

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, karena dikaruniai akal yang bisa membedakannya dengan makhluk lainnya. Selain itu, manusia juga memiliki banyak potensi untuk terus tumbuh dan berkembang agar menjadi *insan kamil* dengan memanfaatkan akal tersebut. Untuk mengembangkan daya akal dapat dilakukan dengan proses penalaran dan pendidikan.

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar serta menjadi sumber daya yang sangat penting khususnya untuk negara yang sedang berkembang. Karena dengan pendidikan, setiap insan berproses dan berpotensi untuk menjadi manusia yang berkualitas secara mental, spiritual, dan pengetahuan.¹

Pendidikan bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui progres dan mutu kehidupan suatu bangsa. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan suatu bangsa dapat diraih salah satunya melalui pembinaan dan manajemen pendidikan yang baik. Jadi eksistensi pendidikan sendiri mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam mewujudkan kehidupan

¹ Hamam Burhanuddin, *Perbandingan Pendidikan Internasional*, CV. AA. Rizky, Banten, 2020, hal. 31

masyarakat yang cerdas, berpengetahuan luas, berjiwa sosial tinggi, dan berakhlak mulia.

Pendidikan menjadi kebutuhan dasar semua manusia untuk mewujudkan kehidupan yang lebih berkualitas. Karena itu, negara mempunyai kewajiban untuk menyediakan pelayanan pendidikan yang terbaik untuk semua warganya tanpa memandang perbedaan, begitu juga untuk mereka yang mempunyai perbedaan (berkebutuhan khusus) sebagaimana yang dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 1 ayat 1.² Sehingga setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sepadan tanpa terkecuali. Hal itu berarti mempersempit kesenjangan pendidikan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya.

Selain itu, dalam UU No. 20 tahun 2003 Sisdiknas dalam Pasal 5 ayat 1 menyebutkan: “Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dengan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.”³

Sedangkan dalam perspektif Islam juga ditekankan bahwa pendidikan adalah perkara yang hukumnya wajib dilakukan bagi semua orang muslim baik itu laki-laki atau perempuan, besar maupun kecil, muda maupun tua, bahkan kaya atau miskin, dimana dengan melakukan kewajiban itu juga manusia akan mendapatkan imbalan yaitu berupa diangkatnya derajat mereka dengan beberapa derajat lebih tinggi.

² Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Kreasi Edukasi, Pekanbaru, 2017, hal. 36

³ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2014, hal. 221

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang yang beriman dan berilmu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus telah dijelaskan juga dalam PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan Bab II Pasal 3 ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan yang bersifat khusus juga guna mengurangi keterbatasannya serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Halim, Surabaya, 2013, hal. 543

⁵ Muhammad Aminullah, *Analisis PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Perspektif Antonio Gramsci*, Jurnal Fikroh, Gresik, 2016, hal. 176

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai model pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan setiap individu yang pastinya berbeda dari setiap anak.⁶ Jadi, sebelum memberikan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus sebaiknya guru harus mempunyai data lengkap dari setiap siswa. Contohnya seperti data karakteristik, spesifik anak, kelebihan dan kekurangan dari setiap anak, dan lain sebagainya. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, tentu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan.

Seperti yang kita ketahui bahwa melaksanakan pembelajaran agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tidak mudah memberikan pengajaran materi pada anak normal seperti biasanya. Seorang guru dianjurkan untuk lebih mendalami berbagai metode dan juga strategi mengajar yang bisa diaplikasikan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini juga harus disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih senang dalam belajar dan materi yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh anak.

Selain dari segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus juga menanggung hukum *taklif* dalam melaksanakan perintah syari'at. Dalam hal ini tentu saja terdapat perbedaan pembebanan antara mereka dengan manusia normal lainnya, yang artinya tentu saja sesuai dengan kemampuan

⁶ Zaitun, *Pendidikan Anak*..... hal. 40

yang mereka miliki.⁷ Akan tetapi, jika tidak diiringi dengan keilmuan, akan sangat mengkhawatirkan jika kemurahan tersebut justru bisa disepelkan. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka secara mutlak pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memahami pokok-pokok syari'at Islam agar mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terlebih lagi pada masalah ibadah, dimana tolak ukur kualitas ibadah seseorang adalah kemampuannya bersuci. Baik bersuci dari hadas maupun najis. Oleh karena itu, materi bersuci harus benar-benar dikuasai oleh anak berkebutuhan khusus. Salah satu upaya untuk mewujudkan itu adalah dengan pemanfaatan media pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik dan memudahkan siswa yaitu dengan pemanfaatan media video animasi. Video animasi merupakan alat/sarana pembelajaran yang memuat gambar dan disertai suara sehingga memberikan kesan lebih hidup dan mengandung materi pembelajaran.⁸

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Media Video Animasi dalam Pembelajaran PAI pada Materi Bersuci Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Sugihwaras Bojonegoro”.

⁷ Lathifah Hanum, *Pembelajaran PAI*...hal. 222-223

⁸ Relis Agustien, *Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Dua Dimensi Situs Pekauman Di Bondowoso dengan Model Addie Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS*, Jurnal Edukasi, Vol.1, 2018, hal. 20

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah di atas, jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran PAI pada materi bersuci anak berkebutuhan khusus di SLBN Sugihwaras Bojonegoro?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran PAI pada materi bersuci anak berkebutuhan khusus di SLBN Sugihwaras Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran PAI pada materi bersuci anak berkebutuhan khusus di SLBN Sugihwaras Bojonegoro
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran PAI pada materi bersuci anak berkebutuhan khusus di SLBN Sugihwaras Bojonegoro

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas terkait pemanfaatan media video animasi pada pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan partisipasi bagi pengembangan pendidikan secara umum, lebih khususnya lagi pada masalah pemanfaatan media video animasi pada anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas keilmuan yang diperoleh dari penelitian lapangan.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi perkembangan ilmu baru terkait pemanfaatan media video animasi dalam pembelajaran PAI pada materi bersuci anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai standar dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan patokan dan mendorong inovasi guru pendidikan agama Islam untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.

d. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang lebih efektif dan kondusif, serta meningkatkan minat

siswa dalam belajar. Sehingga siswa berkebutuhan khusus dapat menerima pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik.

e. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi atau rujukan untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang terkait dengan pemanfaatan media video animasi untuk anak berkebutuhan khusus.

E. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran dari judul yang diambil penulis agar tidak ada kesalahpahaman dari pembaca, jadi penulis akan memberikan penegasan terkait beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, antara lain:

1. Media video animasi

Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*” yang memiliki arti “perantara atau pengantar”. Maka, media merupakan alat untuk menyalurkan informasi belajar atau menyalurkan pesan.⁹ Secara umum, media dapat diartikan sebagai alat, materi, manusia, atau fenomena yang membangun sebuah kondisi di mana siswa bisa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau perubahan sikap. Sedangkan dalam proses belajar mengajar, media lebih sering diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hal.120

untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali baik itu secara visual maupun secara verbal.

Video adalah teknologi perekaman, pengolahan, penyimpanan, pemindahan, dan pengkonstruksian urutan gambar diam yang kemudian disajikan dalam bentuk cuplikan-cuplikan dengan gerak elektronik. Menurut Agnew dan Kellermen, video sebagai media digital yang menampilkan rangkaian atau deretan gambar melalui ilusi dan fantasi pada gambar yang bergerak.¹⁰

Animasi berasal dari kata “anima” yang berarti jiwa, hidup, semangat. Sedangkan karakter merupakan orang, hewan, atau objek nyata lainnya yang divisualkan dalam bentuk gambar dan seolah-olah hidup.¹¹ Animasi adalah salah satu media yang mampu memadukan antara suara dan gambar dengan menceritakan sebuah kisah menggunakan langkah-langkah animasi atau seringkali disebut dengan istilah kartun.

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwasanya media video animasi adalah salah satu bentuk visual bergerak yang dilengkapi dengan audio dan bisa dimanfaatkan untuk menerangkan materi pelajaran yang sukar dijelaskan secara lisan oleh guru dengan dialihkan ke media lain seperti seperti video sebagai media pembelajaran.

¹⁰ Hanifatul Mafazah, “Pengembangan Media Pembelajaran Menggunakan Video Explainer Pada Mata Pelajaran Ekonomi”, Jurnal Pendidikan dan Ekonomi No.6 hal. 341

¹¹ Rangga Gading Satria (et al), Pembuatan Film Pendek Action Format 3D Yang Berjudul War Of Machine Menggunakan Autodesk 3 DS MAX”, Jurnal Media Infotama, No.11, 2015, hal.61

2. Anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyimpang dari normal ataupun rata-rata baik dalam hal kemampuan mental, kemampuan sensoris, kemampuan neuromotor, perilaku sosial, kemampuan untuk berkomunikasi ataupun gabungan dari beberapa hal itu.¹²

Anak berkebutuhan khusus agak berbeda dengan anak-anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus tumbuh dan berkembang dengan fisik/mental yang tidak wajar, karena itulah mereka terkadang cenderung memiliki sifat defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif dan mempunyai semangat belajar yang lemah.

Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Berikut ini pengertian dari istilah-istilah tersebut menurut world health organization (WHO):¹³

- a. *Disability* diartikan dengan keadaan seseorang yang memiliki keterbatasan atau kurangnya kecakapan (yang diwujudkan dari *impairment*) untuk melakukan aktivitas tertentu sebagaimana mestinya.

¹² Antonius Aris Sudana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Familia, Yogyakarta, 2013, hal. 1

¹³ Nur'aeni, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, UM Purwokerto Press, Purwokerto, 2021, hal. 1-2

- b. *Impairment* yaitu keadaan dimana seseorang tidak berdaya secara fisik atau psikis yang disebabkan adanya kelainan pada organ tubuhnya.
- c. *Handicap* yaitu hasil dari *impairment* atau *disability* yang dapat menghalangi atau menggagalkan seorang individu dalam melakukan aktifitas dalam kehidupannya secara normal.

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus untuk meningkatkan kemampuan dirinya secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, tunagrahita, anak *autistic*, *asperger*, anak yang kesulitan belajar spesifik.¹⁴

F. Orisinalitas Penelitian

Penelitian dengan tema ini bukan penelitian yang pertama kali dilakukan, akan tetapi telah terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dibawah ini terdapat beberapa hasil penelusuran terkait penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian ini, antara lain:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil penelitian
1.	Aris Wahyudi, 2014	Pengaruh penggunaan media pembelajaran video animasi terhadap kemampuan	Memiliki kajian yang sama, yaitu Penggunaan media pembelajaran video animasi	Jenis penelitian Kuantitatif Obyek penelitian	Peningkatan kemampuan gerakan sholat anak autis setelah diberikan bantuan media

¹⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Alfabeta, Bandung, 2006, hal. 4

		gerakan sholat anak autis mata pelajaran pendidikan agama Islam materi gerakan sholat di SDLB Bhakti Wiyata Surabaya		pada anak autis	gambar yang bergerak tergantung bagaimana konsistensi anak dalam memperhatikan materi dalam video animasi yang ditampilkan.
2.	Revina Alifia Rahma, 2022	Pemanfaatan media pembelajaran berbasis visual pada pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN Karangrejo Magetan	Obyek yang diteliti yaitu anak berkebutuhan khusus Jenis penelitian kualitatif	Media pembelajaran yang digunakan berupa media visual saja	Respon yang diberikan peserta didik dalam kegiatan pemanfaatan media visual ini beragam, sebagian peserta didik mampu memahami materi dengan mudah menggunakan media yang digunakan, dan sebagian lain masih ada yang kesulitan memahami materi yang disampaikan
3.	Rahmad Hidayat, 2022	Pembelajaran wudhu melalui kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus di Banjarmasin Tengah	Fokus penelitian tentang pembelajaran bersuci (wudhu)	Penggunaan media kartu gambar Jenis penelitian kuantitatif	Pembelajaran wudhu melalui media kartu gambar bagi anak berkebutuhan khusus terlaksana dengan baik mampu membuat siswa mampu lebih mudah mengingat

					obyek yang mereka lihat.
3.	Risalatul Muawanah, 2021	Metode demonstrasi berbasis video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menghafal gerakan dan bacaan salat pada siswa tunagrahita ringan di SMPLB Negeri Manirejo kota Madiun	Penggunaan media video pembelajaran Jenis penelitian kualitatif	Fokus penelitian pada kemampuan gerakan dan bacaan sholat	Dengan penerapan metode demonstrasi pada materi salat, anak tunagrahita mampu mengikuti gerakan serta menghafal bacaan salat karena guru memperagakan gerakan salat di depan siswa secara berulang-ulang

Tabel 1. 2 Posisi Penelitian

No.	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variable penelitian	Penelitian dan lingkup penelitian
1.	Umma Afa'atus Shofa, 2023	Pemanfaatan Media Video Animasi dalam Pembelajaran PAI pada Materi bersuci Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN Sugihwaras Bojonegoro	Pemanfaatan Media Video Animasi dan Materi Bersuci Anak Berkebutuhan Khusus	Kualitatif

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi yang akan disusun, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan akan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, bab ini akan membahas tentang media pembelajaran berupa video animasi dalam pendidikan, tinjauan tentang pembelajaran PAI khususnya pada materi bersuci dan anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari istilah berkebutuhan khusus, jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

BAB III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Paparan data dan temuan penelitian, bab ini berisi tentang pemaparan data dan temuan data sekaligus pembahasan dari data hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di SLBN Sugihwaras Bojonegoro.

BAB V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan juga saran. Dalam kesimpulan akan disajikan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan saran berisi tentang beris tentang langkah-langkah apa yang perlu dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait.